

Book Review

ANALISIS *ISNAD CUM MATN*:

MENGUKUR KRITIK HADIS MUSLIM DAN BARAT

Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metodologi Kritik Hadis*,
Penerbit Hikmah, 2009

Maizuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia

Email: maizuddin@ar-raniry.ac.id

Diterima tgl, 27-09-2016, disetujui tgl 16-10-2016

Abstract: Islamic scholars have built the method of hadith criticism since the early times to determine the validity of a hadith. Similarly, the West has for long developed its own methods in contrast to hadith criticism by the Muslim scholars. Both methods built by the Muslims and the West have been widely accepted by the respective societies and have been used for academic interests. However, both methods are not free of criticism from the scholars. Some Muslim scholars have doubted the efficacy of the Muslim's criticism method of hadith. Similarly, in the West, some scholars also doubt the efficacy of hadith criticism by the Western methods. One of the criticisms came from Kamaruddin Amin, who criticized both the Muslim and Western methods. Kamaruddin Amin criticized by presenting a relatively new method. He attempted to apply the *isnad cum matn* method in his work *Reassess the Accuracy of Hadith Criticism Methodology*. He claimed that the analysis of the *isnad cum matn* had reached better results compared to other dating methods. However, there should be both appreciation and criticism of this method. This is the main concern of this article.

Abstrak: Metode kritik hadis telah dibangun oleh kaum muslim sejak masa yang paling awal untuk kepentingan penetapan kesahihan sebuah hadis. Demikian pula Barat, sejak lama telah mengembangkan metode kritik hadis tersendiri yang berbeda dengan kaum muslim. Baik metode yang dibangun oleh kaum muslim maupun Barat telah diterima secara luas di masing-masing kalangan, dan telah dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan akademis. Meskipun demikian, kedua metode kritik hadis tersebut tak bebas kritikan dari para sarjana. Sejumlah sarjana muslim telah meragukan kemampuan metode kritik hadis muslim. Demikian pula di kalangan Barat, beberapa sarjana juga meragukan kemampuan metode kritik hadis Barat. Salah satu kritik tersebut datang dari Kamaruddin Amin, yang melakukan kritik terhadap metode muslim maupun Barat. Tetapi, kamaruddin Amin melakukan kritik dengan menyuguhkan metode yang relatif baru. Metode *isnad cum matn*, itulah metode yang dicoba diterapkan dalam karyanya *Menguji Kembali Keakuratan Metodologi Kritik Hadis*. Analisis *isnad cum matn* menurutnya telah jauh mencapai hasil dibanding metode penanggalan lainnya. Tetapi, apresiasi dan kritik terhadap metode *isnad cum matn* tentu harus disuguhkan. Inilah yang menjadi kajian utama artikel ini.

Keywords: metode kritik hadis, *common link*, *argumentum e silentio*, *isnad cum matn*, kritik dan apresiasi.

A. Pendahuluan

Metode kritik hadis sebagai sebuah keniscayaan dalam studi hadis telah dikembangkan oleh para pengkaji hadis, baik dari kalangan Muslim maupun dari kalangan Barat. Jelas sekali bahwa terdapat perbedaan yang mencolok di antara kedua metode ini. Metode kritik hadis Muslim klasik menekankan pada bagaimana memverifikasi sebuah hadis untuk membedakan yang autentik dengan yang tidak autentik. Keterpercayaan periwayat merupakan bagian yang paling penting dalam metode ini. Berbeda dengan metode kritik hadis Barat, penekanan diarahkan pada bagaimana melakukan sebuah penanggalan (*dating*) atas sebuah hadis untuk menilai asal-usul atau sumbernya. Berdasarkan hal ini, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian hadis adalah kapan, di mana dan siapa yang menemukan hadis tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, metode yang dikembangkan dan diikuti oleh umumnya sarjana Barat adalah konsep *common link*.

Studi yang intens dilakukan oleh Ignaz Golziher menuntunnya pada kesimpulan skeptis terhadap hampir semua riwayat tentang kehidupan Nabi. Studi belakangan yang dilakukan oleh Joseph Schacht pun akhirnya mengajukan tesis bahwa *isnad* (jalur periwayatan) hadis cenderung membengkok ke belakang (*to grow backwards*) dan hadis sebagai hasil kegiatan proyeksi ke belakang (*projecting back*) yang dilakukan oleh sekelompok sarjanawan pasca sahabat (*tabi'in*). Karena itu, kesarjanaan Barat menolak hadis sebagai bahan rekonstruksi sejarah Nabi dan masa awal Islam. Tetapi, kemudian sarjanawan Barat tak berhenti pada sikap skeptisisme yang dibangun oleh sarjanawan sebelumnya. Modifikasi teori *comon link* oleh Juynboll cukup mampu membuktikan bahwa hadis muncul pada masa-masa Islam yang lebih awal dibanding penilaian Schacht. Dalam perkembangan berikutnya, Harald Motzki mengajukan metode analisis *isnad* sekaligus *matn* (*isnad cum matn*). Tidak seperti teori sebelumnya, yang meletakkan penanggalan (*dating*) hadis pada aspek sanad, teori *isnad cum matn*, meletakkan *sanad* dan *matn* pada posisi yang sama untuk dikaji dalam memastikan awal suatu hadis muncul.

Kamaruddin Amin menulis sebuah karya akademis *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* yang diterbitkan oleh Penerbit Hikmah, 2009. Karya ini diangkat dari disertasi penulis yang diajukan kepada Rheinischen Friedrich Wilhelms, Universitas Born, Jerman. Karya ini mengkaji metode-metode yang diterapkan oleh para sajana Muslim maupun Barat untuk menentukan orisinalitas sebuah hadis. Kajian tidak hanya difokuskan pada peninjauan ulang dalam rangka menguji keakuratan metode-metode yang ada, tetapi juga sekaligus mencoba menerapkan metode terbaru, *isnad cum matn*, untuk menganalisis dan menetapkan kapan hadis tersebut mulai muncul.

Buku Kamaruddin Amin yang diberi pengantar oleh Harald Motzki ini terdiri dari 9 bab di mana bab pertama berisi pendahuluan dan bab terakhir berisi kesimpulan. Empat bab setelah bab pendahuluan mengkaji pendekatan kritik hadis secara teoritis, yakni bab kedua yang mengkaji metodologi kritik hadis Muslim klasik, bab ketiga analisis terhadap metode kritik hadis yang digunakan oleh dua sarjana Muslim modern, yaitu Nashiruddin al-Albani dan Hasan bin Ali al-Saqqaf, dan bab keempat

mendiskusikan pendapat para sarjana Muslim yang akrab dengan kesarjanaan Barat, Fuat Sezgin dan M.M. Azami, serta bab kelima membahas pendekatan para sarjana Barat non Muslim terhadap literatur hadis, terutama *common link* dan *argumentum e silentio*. Sedangkan tiga bab berikutnya adalah studi kasus penelitian historisitas hadis tentang *shaum* dengan berbagai metode, baik metode sarjana Muslim klasik pada bab keenam, metode sarjana Barat non Muslim dalam bab ketujuh dan metode *isnad cum matn* pada bab kedelapan. Tetapi, tampaknya yang menjadi bagian inti dari karya ini adalah pada bab delapan, di mana dengan penggunaan metode ini ingin melihat sejauh mana metode ini dapat membawa penanggalan jauh lebih ke belakang.

B. Skeptisisme Yang Mendalam

Aktivitas kesungguhan ulama hadis pada abad kedua, ketiga dan keempat, telah melahirkan sejumlah literatur hadis, baik pra *al-kutub al-sittah* (*pre-canonical*), *al-kutub al-sittah* (*canonical*), dan pos-*al-kutub al-sittah* (*post canonical*).¹ Di dalam literatur-literatur tersebut telah terhimpun ribuan bahkan puluhan ribu hadis-hadis Nabi.² Literatur-literatur disajikan dalam berbagai model dan bentuk yang beragam, sehingga memberikan kemudahan kepada para pengguna agar dapat menelusuri hadis dengan mudah dan cepat.³ Di antara sekian kitab hadis, terutama *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, diyakini hadis-hadis yang terdapat di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan sebagai riwayat yang berasal dari Nabi bahkan secara pasti (*min al-muttashil al-marfu' shahih bi al-qath'i*).⁴ Berkenaan dengan ini Imam al-Nawawi mengatakan bahwa ulama telah sepakat bahwa kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an adalah dua kitab shahih, *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan umat telah menerimanya. Namun *Shahih al-Bukhari* lebih sahih dari *Shahih Muslim*.⁵

¹*Al-Kutub al-Sittah* (Kitab Hadis yang Enam) merupakan salah satu kelompok kitab hadis paling dikenal di dunia Muslim. Kitab-Kitab ini adalah *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan al-Nasai'i* dan *Sunan Ibn Madjah*. *Al-Kutub al-Sittah* ini lahir pada abad ke tiga Hijrah, yang merupakan puncak keemasan pengkodifikasian hadis-hadis Nabi. Sebelum *al-Kutub al-Sittah* ditulis, telah ada beberapa kitab hadis yang muncul seperti *al-Muwaththa'* Imam Malik, *Mushannaf* Abd al-Razzaq, dan *Musnad* Imam al-Syafi'i. Karya-karya ini merupakan karya ulama generasi abad ke dua hijrah atau awal abad ketiga Hijrah. Setelah lahirnya *al-Kutub al-Sittah*, beberapa karya hadis abad keempat juga bermunculan seperti *Sunan al-Baihaqi*, *Shahih Ibn Hibban*, *Shahih Ibn Khuzaimah*, *Mustadrak al-Hakim* dan *Sunan Dar Quthni*.

²*Musnad* Ahmad Ibn Hanbal, kitab hadis generasi abad ke tiga, pra *al-kutub al-sittah*, merupakan paling banyak memuat koleksi hadis-hadis Nabi. Sebagian penulis menyatakan lebih dari tiga puluh ribu hadis. Sementara *al-kutub al-sittah* hanya memuat empat ribuan sampai 5 ribuan hadis Nabi. Lebih lanjut, lihat Muhammad ibn Mathar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah Nabawiyah*, *Nasy'atuhi wa Tathawwuruhu*, Dar al-Hudhairi, al-Madinah al-Nabawiyah, 1998, hal. 121,139,dan 146.

³Sebagian para penulis koleksi hadis menulis hadis-hadis berdasarkan topik/bab tertentu, seperti topik tentang *thaharah*, shalat, zakat dan seterusnya. Sebagian yang lain menulis hadis berdasarkan nama sahabat, yakni hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan sahabat yang meriwayatkannya. Sedangkan sebagian lagi menyusun hadis-hadis berdasarkan huruf hijaiyah pada awal *matn* hadis. Lebih lanjut lihat, Maizuddin, "Literatur-Literatur Hadis" dalam *Jurnal Ilmu Alquran & Hadis*, Vol. 1, No. 2, Des 2009, hal. 62-74

⁴Khalil Ibrahim Mulakhathir, *Makanatu al-Shahihain*, al-Mathba'ah al-'Arabiyyah al-Haditsah, al-Qahirah, 1402 H, hal. 47.

⁵Abu Zakariya Yahya ibn Syarf al-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Beirut, 1392 H, hal. 14.

Tetapi—seperti yang diungkap Kamaruddin Amin—pertanyaannya adalah: Apakah literatur hadis menyajikan hadis-hadis yang sesungguhnya, sebagaimana yang diklaim, atau literatur ini tidak lain kecuali hanya sekedar cerminan kepentingan yang muncul pada masa awal Islam? Dalam istilah yang lebih sederhana: Apakah *matn* hadis mencerminkan kata-kata Nabi atau sahabat yang sesungguhnya atau hanya merupakan verbalisasi dari masa sesudahnya yang kemudian dianggap sebagai sunnah Nabi. Apakah *isnad* yang dinisbatkan dalam literatur hadis untuk menjamin autentisitas *matn* itu merepresentasikan jalur periwayatan yang asli atau hanya merupakan pemalsuan-pemalsuan yang dimaksudkan untuk melegitimasi pernyataan-pernyataan yang baru beredar kemudian hari? Apakah munculnya sebuah hadis dalam koleksi-koleksi kanonik (*al-kutub al-sittah*) membuktikan historisitas penyandarannya kepada Nabi sehingga penelitian lebih lanjut dianggap berlebihan? Pertanyaan ini muncul karena pengkodifikasian teks-teks hadis jauh lebih belakangan daripada peristiwa yang diriwayatkan sehingga menimbulkan kesenjangan antara literatur hadis dengan peristiwa yang diriwayatkannya.⁶

Metode kritik hadis telah ada dan digunakan pada masa yang paling awal sekali, meskipun dalam bentuknya yang praktis. Pada masa Nabi, sahabat-sahabat melakukan konfirmasi kepada Nabi ketika menerima sebuah hadis. Pada masa sahabat, dimana Nabi tidak lagi berada di tengah-tengah mereka, Khalifah Abu Bakar misalnya, meminta sahabat yang menyampaikan hadis mendatangkan saksi. Pada masa kekhalifahan berikutnya, Ali ibn Abi Thalib, di samping meminta kedatangan saksi juga meminta periwayat hadis tersebut untuk bersumpah bahwa apa yang disampaikannya adalah benar sebagai riwayat yang berasal dari Rasul. Apa yang dilakukan oleh para sahabat tersebut adalah kritik hadis dalam bentuk praktis dan sederhana. Kritik hadis praktis ini pada masa kemudian dikembangkan seiring dengan tumbuhnya ilmu-ilmu keislaman. Adalah Imam al-Syafi'i (w. 204/820) dipandang orang pertama menegaskan secara tertulis dalam kitab *al-Risalah*-nya beberapa syarat sebuah hadis dapat diterima sebagai sebuah informasi dari Nabi.⁷ Oleh para sarjanawan belakangan seperti al-Ramahurmuzi (350/961), al-Hakim al-Naisaburi (w. 403/1012) dan al-Khathib al-Baghdadi (w. 463/1071), metode kritik hadis dikembangkan sehingga menjadi lebih sistematis. Metode kritik hadis yang terangkum dalam syarat hadis sahih banyak dikutip oleh penulis-penulis belakangan adalah rumusan yang diberikan Ibn Shalah (w.643/1245) yang diduga telah diterapkan oleh al-

⁶Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metodologi Kritik Hadis*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2009, hal. 7. Selanjutnya disebut Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*.

⁷Imam Syafi'i menulis syarat tersebut sebagai syarat keabsahan bagi *khobar wahid*. Syarat tersebut adalah: 1) harus terpercayanya dalam agamanya, 2) dikenal senantiasa benar dalam penyampaian berita, 3) memahami makna dari adanya perubahan lafaz, 4) menyampaikan hadis secara lafzi, bukan maknawi, 5) memiliki daya ingat yang tinggi ketika meriwayatkannya secara lisan, dan dapat menjaga catatannya bila meriwayatkan secara tertulis, 6) redaksinya sesuai dengan riwayat para dhabit, dan 7) tidak menyatakan meriwayatkan hadis dari orang yang tidak dia dengar (*tadlis*). Lihat Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, hal. 370

Bukhari, yaitu: 1) sanad bersambung, perawi yang adil, 3) perawi memiliki kedhabitan, 4) sanad dan *matn* tidak janggal, dan 5) sanad dan *matn* tidak memiliki cacat.⁸

Kriteria yang sistematis ini, seperti yang terlihat, dirumuskan oleh ulama-ulama hadis belakangan, abad ke 5, 6 dan 7 H. Sementara kitab-kitab hadis telah muncul pada abad ke 2 dan 3 H. Karena itulah, lagi lagi Kamaruddin Amin mengajukan pertanyaan: Apakah kriteria yang digunakan oleh pengarang kitab hadis dalam menyeleksi hadis sama dengan kriteria yang digunakan oleh ulama yang datang belakangan dalam menilai hadis tersebut? Dengan kata lain, apakah kriteria-kriteria teoritis tersebut mencerminkan praktek periwayatan dan kritik hadis masa awal?⁹

Berkenaan dengan buku-buku biografi informan hadis (*rijal al-hadits*) yang dibuat oleh para kritikus, Kamaruddin Amin juga mengungkapkan sejumlah pertanyaan yang menurutnya belum terjawab secara memuaskan. Pertanyaan tersebut adalah: Atas dasar apa ulama atau setelahnya menilai kualitas para ulama yang hidup pada abad pertama dan kedua? Sejauh mana mereka subjektif? Atas bukti apa penilaian mereka didasarkan? Apakah penilaian tersebut dapat diverifikasi? Apakah penilaian para ulama hadis klasik saling independen atau satu dengan yang lainnya? Atas bukti apa pernyataan-pernyataan tentang guru dan murid dalam karya-karya biografi didasarkan? Apakah mereka menggunakan laporan-laporan historis atau mereka menyimpulkan hubungan tersebut atas dasar *isnad*.¹⁰ Sejumlah pertanyaan tersebut di atas, meskipun tampak realistis, tetapi tentu saja jelas sekali mendeskripsikan kesan skeptisisme yang mendalam dalam diri Kamaruddin Amin.

C. Menggugat Metode Kritik Muslim Dan Barat

Kritik hadis yang dikembangkan para ulama hadis—yang dikaji pada bab kedua—menurut Kamaruddin Amin tidak sama sekali mengabaikan *matn*, tetapi sangatlah memberi perhatian besar terhadap jalur *isnad* dalam menilai sebuah hadis. *Matn* hanyalah sekunder dalam kritik hadis. Kenyataan ini, tak terbantahkan ketika sebuah analisis seksama dan perbandingan versi-versi sebuah hadis menunjukkan seringnya terjadi penambahan-penambahan yang dibuat oleh para perawi hadis, baik oleh perawi yang dianggap terpercaya maupun tidak. Kasus-kasus seperti itu bahkan dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang dianggap paling otentik, seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.¹¹

⁸Abu Amru Utsman Ibn Abd al-Rahman al-Syahrhiri, *Muqaddimah Ibn Shalah*, Maktabah al-Farabi, 1984, hal. 9.

⁹Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 35

¹⁰Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal.. 214

¹¹Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 60. Apa yang diungkap Kamaruddin Amin ini telah menjadi diskusi yang serius pada para pembaharu awal abad 19 M. Sayid Ahmad Khan misalnya, menyatakan bahwa *muhadditsun* mempunyai dua tugas; menguji apakah periwayat hadis dapat dipercaya dan menguji isi hadis. Karena kesulitan tugas pertama, mereka tidak pernah sampai pada tugas kedua. Ulama berikutnya gagal melihat kekurangan ini dalam karya-karya mereka, dan karena terkesan prestasi mereka, memperlakukan karya *muhadditsin* seolah-olah karya itu bebas dari kesalahan. Lihat Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, Cambridge University, United Kingdom, 1996, hal. 127. Munculnya pandangan tentang terabainya kritik matan, berangkat dari ditemukannya hadis-hadis musykil dari sudut pandang logika agama dan logika pengetahuan modern di dalam koleksi-koleksi hadis. Pandangan

Meskipun belakangan muncul tokoh hadis seperti al-Albani dan al-Saqqaf,¹² namun keduanya tidak lebih sama dalam metodologi kritik hadis. Kualitas hadis dalam pandangan kedua tokoh ini—yang dibahas pada bab ketiga karya ini—ditentukan oleh kualitas *isnad*. Demikian pula kualitas *isnad* pada dasarnya tergantung pada komentar para ulama terhadap perawi hadis tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh Kamaruddin Amin, baik al-Albani maupun al-Saqqaf, sering tidak bisa menghindari inkonsistensi dalam penilaiannya. Bahkan dinyatakan bahwa metodologi Albani dalam melemahkan beberapa hadis riwayat Muslim¹³—dengan penilaian *dha'if* atas Abu Zubair—memiliki implikasi penilaian *dhaif* yang tidak disadarinya terhadap 125 hadis dalam Shahih Muslim. Bahkan jumlah tersebut dapat bertambah apabila diterapkan pada kitab-kitab hadis lain.¹⁴ Demikian pula al-Saqqaf, bila metodenya diterapkan secara konsisten, autentisitas dari 17 hadis Hasan al-Bashri yang terdapat *Shahih al-Bukhari* dan 8 hadis yang terdapat dalam *Shahih Muslim* akan menjadi lemah. Ini bertentangan dengan argumen Al-Saqqaf sendiri bahwa *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* adalah *tsiqah*.¹⁵

Fuat Sezgin dan Muhammad Mustafa Azami—dua tokoh sarjana Muslim yang akrab dengan wacana penelitian hadis sarjana non-Muslim Barat—mendapat perhatian Kamaruddin Amin secara serius yang diungkap pada bab keempat. Bagi Kamaruddin, pandangan kedua tokoh ini menjadi semacam polemik. Kedua tokoh ini, bukannya mengikuti premis dan pendekatan sarjana Barat tersebut, malahan mereka mengkritik keras dan memilih mengikuti arus utama kepercayaan umat Islam tentang historisitas riwayat dan koleksi hadis. Kalau Fuat Sezgin memfokuskan kritiknya pada klaim historis Goldziher, M. M. Azami menyerang dan mengecam keras metode dan kesimpulan Joseph Schacht tentang literatur-literatur hadis awal.¹⁶ Keberatan Kamaruddin terhadap Fuat Sezgin adalah penentangannya terhadap klaim Goldziher dengan mengutip laporan-laporan dari beberapa sumber Muslim awal, seperti *‘Ilal* karya Ahmad ibn Hanbal, *Thabaqat* karya Ibn Sa’ad, *Tarikh* karya al-Bukhari, dan lain-

ini mengakibatkan hangatnya kembali tentang diskusi kesahihan hadis. Junybol mencatat diskusi yang panjang terjadi di Mesir sekitar diskursus kesahihan hadis yang terjadi di Mesir antara tahun 1890 sd 1960. Baca lebih lanjut, G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890 – 1960)*, Terj. Ilyas Hasan, Judul Asli: *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, Mizan, Bandung, 1999

¹²Nashiruddin al-Albani adalah seorang tokoh hadis yang belajar secara otodidak. Ia berasal dari Albania, lahir pada tahun 1914. Kesungguhnya mempelajari hadis menyebabkan ia menjadi tokoh besar dalam bidang ini. Karya-karyanya mencapai lebih 119 buah karya, baik berupa ta’lif maupun takhrij. Karena ini pula mungkin ia akhirnya diangkat menjadi profesor hadis di Universitas Islam Madinah. Ia wafat pada tahun 1999. Sementara Hasan bin Ali al-Saqqaf adalah seorang sarjanawan yang berasal dari Yordania. Karena itu ia memperoleh otoritas dalam bidang hadis secara resmi dari seorang guru besar hadis Universitas al-Azhar, Mesir. Sebagian orang menilainya memiliki kecenderungan kuat terhadap Syi’ah.

¹³Hadis riwayat Muslim yang dinilai lemah oleh Albani adalah hadis tentang menyembelih kurban yang terjemahannya: Janganlah menyembelih kurban kecuali seekor sapi yang cukup umur, kecuali sulit bagimu, maka sembelihlah seekor domba. Lihat, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Dar al-Jail, Beirut, t.t., Juz VI, hal. 77. Menurut Kamaruddin, Albani menilai hadis ini *dha'if* (lemah) berdasarkan fakta bahwa salah seorang perawinya Abu al-Zubair meriwayatkan dari Jabir tidak bersambung (*ghair muttashil*), dengan alasan: 1) para kritikus menyifati Abu al-Zubair sebagai perawi mudallis; 2) Abu al-Zubair tidak menyatakan secara eksplisit telah mendengar langsung dari Jabir, tetapi menggunakan *‘an*.

¹⁴Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 91

¹⁵Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 108

¹⁶Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 119-120

lain, tetapi Fuat tidak mendiskusikan historisitas laporan-laporan tersebut dan tidak menunjukkan ketertarikannya pada kenyataan bahwa sumber-sumber tersebut sezaman dengan koleksi-koleksi hadis klasik.¹⁷ Demikian pula M. M. Azami—yang tampak mengkritik hampir keseluruhan teori Schacht tentang hadis bahkan dengan argumen yang tak terbantahkan—masih dipandang bahwa Azami salah memahami pandangan-pandangan dan argumen-argumen yang dikemukakan Schacht.¹⁸

Sejumlah pertanyaan yang diajukan tersebut tentu saja dapat dipandang sebagai menggugat metodologi yang dianggap mapan oleh umumnya kaum Muslim. Bila gugatan ini dapat diterima maka koleksi-koleksi hadis seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, yang dipandang paling sahih setelah al-Qur'an menjadi layak untuk dikaji kembali tingkat autentisitasnya sebagai hadis-hadis yang berasal dari Nabi. Barangkali bermanfaat disimak apa yang ditulis Kamaruddin untuk pernyataan ini:

Karena hadis *shaum* terdapat bukan hanya dalam *Shahih al-Bukhari*, tetapi juga dalam *al-kutub al-sittah* dan bahkan dalam kitab non *al-kutub al-sittah*, maka sebagian besar, kalau tidak semua, sarjana Muslim beranggapan bahwa hadis tersebut autentik, dan mungkin dalam pandangan mereka bahwa penelitian terhadap hadis tersebut adalah tidak perlu dan berlebihan. Namun demikian, dengan alasan yang akan menjadi jelas nanti, saya berpendapat bahwa setiap hadis, di mana pun ia dimuat dan setinggi apapun ia diapresiasi oleh para sarjana, harus diteliti sebelum diberikan penilaian ilmiah apa pun terhadap keterpercayaannya.¹⁹

Di sisi lain, penekanan dalam penelitian hadis di Barat pada bagaimana melakukan penanggalan (*dating*) untuk menilai asal usul atau sumbernya, baik dengan menggunakan konsep *common link*²⁰ dan *argumentum e silentio*,²¹ yang dibahas pada bab kelima, juga tak dapat dipercayai sepenuhnya. Konsep *common link* yang pertama kali dikenalkan oleh Joseph Schacht telah menjadi sumber insparasi penelitian hadis dalam kesarjanaan Barat. Adanya *common link* dalam semua atau hampir semua *isnad* menjadi indikator sangat kuat bahwa hadis itu muncul pada masa *common link*.²²

Juynboll yang kemudian menangkap secara totalitas, bahkan telah memberinya perspektif baru dan terus menerus memodifikasi, juga tetap sama dengan Schacht dalam memberi perspektif terhadap *common link*, bahwa ia adalah pemalsu atau pemula

¹⁷Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 121

¹⁸Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 144

¹⁹Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 190

²⁰Dari penjelasan Joseph Schacht dapat dipahami bahwa *common link* adalah istilah bagi seorang perawi penghubung yang signifikan dalam seluruh *isnad* sebuah hadis yang ada. Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence, Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*, Alih Bahasa Joko Suparno, Judul Asli: *The Origin of Muhammadan Jurisprudenc*, Insan Madani, Yogyakarta, 2010, hal. 262. Selanjutnya disebut Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*.

²¹*Argumentum e silentio* adalah argumen yang dipakai menunjukkan suatu hadis tidak ada pada masa tertentu jika ia tidak digunakan sebagai argumen hukum dalam kitab-kitab yang lebih awal, seperti Imam Malik, Syafi'i dan Abu Yusuf. Schacht juga telah dipandang orang yang pertama menggunakan teori ini untuk membuktikan tidak eksisnya sejumlah riwayat dalam literatur-literatur hadis.

²²Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, hal. 262

bagi sebuah hadis. Bertitik tolak dari pandangan terhadap *common link* tersebut, Schacht dan juga Junyball, berkesimpulan bahwa tidak ada hadis yang dapat ditelusuri secara historis sampai kepada Nabi. Oleh karena itu, penanggalan Juynboll tidak dapat dianggap mewakili untuk sebuah penanggalan yang mencoba mencapai masa sebelum *common link*.²³ Begitu pula teori *argumentum e silentio* yang seringkali digunakan Juynboll dalam metode kritik hadisnya—bahkan terkadang lebih mendahulukan penggunaan ini dibanding *common link*—sering membawanya pada kesimpulan menolak historisitas sebagian hadis-hadis yang dimuat dalam karya-karya seperti pra *al-kutub al-sittah*, *al-kutub al-sit'tah* dan pasca *al-kutub al-sittah*. Dalam bahasa yang lebih vulgar, bahwa sebagian penulis kitab-kitab tersebut telah membuat-buat atau memalsukan hadis tersebut. Sebagai contoh, terhadap hadis “*man kazzaba ‘alayya muta’ammidan fa al-yabawwa’ maq’adahu min al-nar...*” Ketiadaan hadis ini—bahkan dengan beberapa versinya—dalam beberapa varian dalam koleksi *al-Muwaththa’* Imam Malik menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak muncul dalam koleksi Hijazi sebelum tahun 180 H. Dalam *al-Risalah* Imam al-Syafi’i, Juynboll menemukan hadis tersebut, bahkan dengan 3 orang *rawi* hadis tersebut guru dari Imam Malik. Pertanyaannya, mengapa Malik tidak memasukkan hadis tersebut dalam *al-Muwaththa’* kalau ia benar-benar mendengarnya dari salah seorang gurunya tersebut. Kesimpulannya adalah bahwa hadis ini tidak tersebut tidak dikenal pada masa Malik, baru muncul kemudian dan dikenal luas. Ini berarti bahwa hadis tersebut baru muncul setelah Imam Malik. Dengan demikian hadis ini tidak memiliki historisitas (tidak ada) dari masa Nabi sampai pada masa Imam Malik.

Kamaruddin Amin tampaknya sangat pesimis dengan penggunaan teori *argumentum e silentio* dalam kritik hadis. Mengikuti tokoh orientalis yang lain, Harald Motzki, ia menyatakan bahwa penggunaan teori *argumentum e silentio* bahkan sangat berbahaya dan dapat membawa kepada asersi yang tidak berdasar. Keberatannya terhadap teori tersebut bukan tanpa alasan. Mengikuti Harald Motzki sebagaimana yang dikutipnya: *pertama*, bahwa para ulama pada masa awal Islam tidak selalu merasa wajib mengutip semua rincian hadis meskipun mereka mengetahuinya. *Kedua*, seorang ulama juga tidak menyebut sebuah hadis tertentu mungkin disebabkan oleh karena mereka tidak mengetahuinya. Ini tidak berarti bahwa sebuah hadis tidak eksis sama sekali *Ketiga*, sumber-sumber yang kita miliki tidak lengkap melainkan terpencar-pencar. Oleh karena itu, munculnya sebuah hadis dalam koleksi hadis belakangan yang tidak ditemukan dalam koleksi hadis yang lebih tua tidaklah harus dipahami bahwa hadis-hadis tersebut adalah pemalsuan.²⁴

Beragam metode kritik hadis telah dikembangkan baik oleh para ilmuwan Muslim klasik maupun modern, begitu juga yang dikembangkan oleh sarjanawan Barat, baik terdahulu maupun belakangan. Tetapi, tampaknya bagi Kamaruddin, metode-metode tersebut masih jauh dari titik akhir penelitian.²⁵ Itu pula tampaknya yang mendorong

²³Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 174

²⁴Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 176

²⁵Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 6-7

karya ini ditulis kembali dan mendiskusikan tema ini secara serius, di mana ia tidak hanya dikaji secara teoritis tetapi juga dibuktikan dengan penerapan teori tersebut terhadap beberapa hadis.

D. Penggunaan Beberapa Metode Kritik Hadis

Perbedaan kedua sudut pandang metode ini tentu dapat menghasilkan kesimpulan dan pandangan yang berbeda tentang suatu hadis. Karena itulah, kedua metode ini diupayakan untuk diterapkan dalam menilai suatu hadis, yang disajikan dalam bab keenam dan ketujuh. Namun demikian, penerapan metode ini tampak lebih ditujukan dalam upaya membuat perbandingan dengan metode terbaru yang dipilih Kamaruddin sendiri, yaitu metode analisis *isnad cum matn*, sebuah metode penanggalan yang juga dibidani oleh sarjana-sarjana Barat. Dengan penggunaan tiga metode ini untuk satu hadis, maka akan terlihat secara jelas kesimpulan yang diperoleh dari penerapan ketiga metode tersebut.

Penerapan metode kritik hadis Muslim klasik, dengan menerapkan elemen-elemen kritik seperti kebersambungan *sanad*, dan keterpercayaan (*ke-tsiqah-an*) informan (*rawi*) hadis, baik menyangkut integritas kepribadian dan kredibilitasnya, sampai pada kesimpulan bahwa hadis tentang puasa tersebut dapat dinyatakan terpercaya, yaitu penyandarannya sampai kepada Nabi adalah asli (sahih). Analisis *isnad* al-Bukhari menunjukkan bahwa semua *rawi* yang terlibat dalam jalur periwayatan adalah terpercaya; cara mereka menerima dan menyampaikan hadis tercermin dalam kata-kata yang terpercaya meskipun sejumlah rawi menggunakan istilah '*an*'. Di samping itu, hadis dengan versi yang berbeda-beda ini tidak hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari, tetapi juga oleh sejumlah besar perawi lain yang muncul dalam koleksi-koleksi hadis.

Sementara penggunaan metode *common link* yang telah mengalami modifikasi di tangan Juynboll adalah metode kritik hadis Barat dipilih oleh Kamaruddin dalam menguji historisitas hadis tentang puasa. Praktek pengujian dengan analisis *isnad* terbaru Juynboll yang disajikan dalam bab ketujuh, membawanya pada kesimpulan bahwa historisitas hadis tersebut hanya sampai pada al-A'masy (w. 148 H), karena ialah yang berposisi sebagai *real common link*. Sedangkan klaim bahwa al-A'masy telah menerima riwayat ini dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi, tetapi Abu Shalih sendiri tidak dapat dipandang sebagai *real common link*, tetapi hanya tampak sebagai *common link (seem common link)*, karena tidak didukung oleh *partial common link* yang sesungguhnya. Ini berarti bahwa al-A'masy berstatus *common link* tertua. Klaim bahwa al-A'masy telah menerima hadis ini dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi tidak terbukti historisitasnya. Dengan demikian, al-A'masy adalah orang yang paling bertanggung jawab atas *isnad* dan *matn* dari hadis ini yang disandarkan kepada Abu Shalih – Abu Hurairah – Nabi.²⁶ Atau dengan kata lain, bahwa hadis ini memiliki historisitas sampai pada masa al-A'masy. Sementara penyandaran hadis ini oleh al-A'masy kepada Abu Shalih – Abu Hurairah – Nabi adalah palsu.

²⁶Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 329

Dengan kesimpulan ini, maka tampaknya Kamaruddin tidak puas dan berhenti dengan metode analisis *isnad* terbaru Juynboll. Hal ini barangkali disebabkan bahwa hadis yang sangat masyhur di kalangan *mukharrij*, bahkan para rawi tingkat sahabat hanya dapat dibuktikan historisitasnya dengan sampai pada masa *tabi' tabi'in* dengan menggunakan metode ini. Di samping itu, sebab lain barangkali adalah keterpakuan metode ini pada *isnad* belaka. Itu sebabnya Kamaruddin mencoba menerapkan metode yang memadukan analisis *isnad* sekaligus *matn* secara bersamaan.

E. Metode Analisis *Isnad Cum Matn*

Kamaruddin Amin tampaknya sangat tertarik dengan metode baru yang dikembangkan oleh beberapa sarjana Barat seperti Jan Hendrik Kramers, Joseph van Ess, Gregor Schoeler dan Harald Motzki yang melakukan analisis *isnad cum matn*. Pendekatan ini dipilih Kamaruddin berdasarkan pandangan bahwa analisis *isnad* saja tidak cukup. Dalam beberapa hal masih tidak jelas, apakah dapat atau tidak menentukan seorang *real partial common link* atau *common link*. Karena itu diperlukan analisis ganda *isnad cum matn*, sehingga dapat merengkuh informasi yang lebih akurat. Dengan demikian, analisis ini meletakkan *sanad* dan *matn* dalam posisi yang setara untuk dikaji guna menetapkan awal mula suatu hadis.

Tampaknya penggunaan pendekatan *isnad cum matn* terhadap hadis dalam karya Kamaruddin adalah bagian inti dari karya ini. Dengan penggunaan metode ini, Kamaruddin tampaknya ingin menunjukkan kelebihan dibanding dengan metode-metode lain yang ada. Itu sebabnya, pengujian terhadap satu hadis, dalam hal ini yang diangkat adalah hadis tentang *shaum* (puasa), dilakukan dengan beberapa metode kritik terdahulu, metode kritik hadis Muslim klasik dan metode penanggalan yang dikembangkan kemudian oleh Juynboll, dan akhirnya dengan metode *isnad cum matn* yang dikembangkan belakangan. Baik metode kritik hadis Muslim klasik maupun metode kritik Juynboll, keduanya lebih menekankan pada aspek *sanad*.

Hadis yang diteliti oleh Kamaruddin Amin dalam disertasinya ini adalah hadis tentang puasa yang bunyi *matn*-nya adalah: *al-shaumu li wa ana ajzi bihi*. Hadis ini adalah yang populer di kalangan para *mukharrij* karena terdapat dalam hampir semua koleksi kitab hadis, baik dalam koleksi pra *kutub al-sittah*, *kutub al-sittah*, maupun pra *kutub al-sittah*. Demikian pula di kalangan sahabat hadis ini juga sangat populer, di mana ada sejumlah sahabat yang meriwayatkan hadis ini, seperti Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibn Mas'ud, Jabir, Aisyah, Ibnu Abbas dan Abu Dzar. Dengan kepopuleran hadis ini kalangan *mukharrij* maupun sahabat tentu saja hadis dipandang sangat kuat dan otentik berasal dari Nabi. Karena itu, seperti yang dinyatakan Kamaruddin, penelitian terhadap hadis ini mungkin dianggap berlebihan dan tidak diperlukan. Tetapi, Kamaruddin Amin percaya bahwa penelitian terhadap hadis ini terutama dengan pendekatan *isnad cum matn*, memberikan manfaat yang berharga.

Penelitian dengan pendekatan *isnad cum matn* didasarkan atas penelitian penanggalan hadis yang telah dilakukan sebelumnya dengan pendekatan penanggalan. Tetapi analisis *isnad cum matn* benar-benar secara serius menangani *matn* yang sangat beragam dan hubungan-hubungannya. Seperti yang telah dilihat bahwa analisis *sanad*

dengan metode *common link* Juynboll, hadis ini dipandang historisitasnya hanya sampai pada al-A'masy, sementara klaim al-A'masy menerima hadis ini dari Abu Shalih tidak terbukti. Dengan meneliti varian-varian teks dari murid-murid Abu Shalih: al-A'masy, Suhail ibn Shalih, Atha' ibn Abi Rabah, Ibn Murrâh dan Ibnu Ubaid terlihat bahwa semua varian *matn* yang kembali kepada al-A'masy memiliki karakteristik yang sama jika dibandingkan dengan varian-varian perawi lain. Hal serupa berlaku pada varian hadis Suhail, Atha' dan Ibnu Murrâh. Setiap kelompok memiliki ciri yang menonjol yang membedakannya dengan yang lain. Kenyataan ini jelas menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ini tidak tergantung dari satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sangat tidak mungkin bahwa semua varian yang ada yang berbeda-beda dicontoh atau disalin dari hadis al-A'masy. Dengan kenyataan ini, maka hadis-hadis yang disandarkan kepada Suhail, Ibn Murrâh, Atha' atau bahkan Ibnu Ubaid adalah (kemungkinan besar) sesungguhnya memang milik mereka. Dan atas dasar adanya elemen-elemen yang identik dari berbagai teks pasti berasal dari orang yang sama. Menurut *isnad* sumber tersebut pastilah Abu Shalih, sebagai guru mereka.²⁷

Tetapi apakah Abu Shalih perawi tertua, yang kepada harus disandarkan hadis tersebut. Dan dengan analisis yang sama terhadap murid-murid Abu Hurairah, metode ini telah mengarahkan kesimpulan bahwa Abu Hurairah adalah sumber dari hadis tersebut. Ini berarti bahwa metode ini telah membawa jauh penanggalan hadis pada masa yang lebih tua, yaitu bahwa hadis ini telah beredar pada abad pertama hijriah.

Tetapi sayangnya, metode ini belum berhasil memastikan bahwa Abu Hurairah benar-benar telah mendengar dari Nabi. Tetapi, tidak lantas berarti bahwa Abu Hurairah membuat-buat hadis ini. Klaim bahwa Abu Hurairah telah mendengar hadis ini dari Nabi, mungkin benar-mungkin juga tidak. Hal ini disebabkan tidak tersedianya bukti konklusif untuk memutuskannya atas dasar metode empiris. Adalah hadis-hadis serupa yang disandarkan kepada sahabat-sahabat lain yang terdapat dalam *al-kutub al-sittah*, dan juga koleksi sebelum dan sesudahnya dan dalam koleksi hadis Syi'ah tidak dapat dibuktikan kembali kepada sahabat-sahabat ini.²⁸

F. Catatan Akhir: Apresiasi Dan Kritik

Harus diakui bahwa karya ini adalah kajian yang sungguh-sungguh dan serius. Jarang ditemukan karya seperti ini dalam kesungguhan melacak dan memeriksa sumber-sumber penelitian seperti ini. Penelusurannya terhadap hadis-hadis dalam berbagai koleksi-koleksi hadis seperti *al-kutub al-sittah*, maupun masa sebelum dan sesudahnya merupakan keseriusan yang patut diapresiasi. Adalah metode kritik Nashiruddin al-Albani, terutama terhadap Abu al-Zubeir, salah seorang rawi dalam *al-kutub al-sittah*, telah membawanya mengecek lebih 500 buah hadis dari berbagai sumber. Demikian pula ketika menerapkan metode analisis *isnad cum matn*, ia mengkaji secara sistematis 163 versi hadis tentang puasa yang ia temukan dalam 39 sumber.

²⁷Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 292

²⁸Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 462

Kamaruddin tidak hanya menelaah keakuratan metode kritik hadis yang telah ada dengan pendekatan-pendekatan teoritis semata, tetapi lebih dari itu ia juga menguji keakuratan metode kritik hadis tersebut dan memeriksa hasilnya. Dan lebih menarik lagi bahwa ia menguji keakuratan metode kritik hadis tersebut dengan satu hadis, yang bahkan hadis tersebut dipandang sebagai hadis yang sangat populer di kalangan *mukharrij* maupun sahabat. Dengan pengujian ini akan menjadi jelas pernyataan-pernyataan yang diungkapkannya secara teoritis. Dengan demikian, maka teori-teori yang diajukannya menjadi lebih jelas dengan bukti praktis yang ditunjukkan.

Meskipun ia menaruh perhatian besar terhadap metode penanggalan yang dikembangkan oleh sarjanawan Barat dalam mengalisis historisitas hadis, tetapi ia juga tidak mengadopsi sepenuhnya, terutama dalam memahami status *common link*. Bila Schacht dan Juynboll memandang *common link* sebagai *originator* (pemrakarsa) atau *author* (pengarang) riwayat tersebut, ia tampak lebih mirip dengan Harald Motzki, yang memandang *common link* sebagai penghimpun hadis yang sistematis pertama, yang merekam dan meriwayatkannya dalam kelas-kelas murid reguler, dan dari kelas-kelas itulah sebuah sistem belajar yang terlembaga berkembang.²⁹ Penafsiran seperti ini tentu melahirkan pandangan bahwa kemungkinan untuk melacak historisitas hadis tidak berhenti pada rawi yang berstatus *common link* yang umumnya adalah *tabi' tabi'in*, tetapi terbuka ruang untuk terus menelusuri bahkan sampai pada masa sahabat. Penolakannya terhadap penggunaan *argumentum e silentio* dan menganggapnya sangat berbahaya dalam studi hadis patut diapresiasi. Dengan pandangan-pandangannya tersebut, Kamaruddin Amin telah menunjukkan bahwa studinya, meskipun didasarkan pada metode penanggalan, juga berseberangan dengan beberapa studi Barat.

Metode *isnad cum matn* yang diterapkannya untuk menganalisis historisitas hadis telah jauh melampaui kesimpulan-kesimpulan dari analisis *isnad* terbaru Juynboll. Bila analisis Juynboll diterapkan terhadap hadis tentang puasa tersebut diperoleh kesimpulan historisitas hadis tersebut berhenti pada al-A'masy, maka analisis *isnad cum matn* telah mencapai historisitas pada masa Abu Hurairah, satu abad lebih jauh dari yang diperoleh dengan penerapan metode terbaru Juynboll. Demikian pula pengecekan *matn* yang seksama, penelitian ini telah menunjukkan bahwa jalur tunggal (*single strand*) tidak harus dipahami palsu sebagai kesimpulan dari analisis *isnad* semata. Kemiripan konten teks dari jalur tunggal dengan riwayat yang disampaikan sejumlah informan, menuntun pada kesimpulan bahwa bersumber dari informan yang sama. Ini berarti bahwa metode yang dipilih dan diterapkannya jauh lebih canggih dari metode penanggalan sebelumnya.

Sejauh ini, penelitian yang dilakukan Kamaruddin Amin telah memberikan sumbangan yang luar biasa bagi perkembangan studi hadis baik dalam konteks studi keterpercayaan hadis Muslim klasik maupun studi penanggalan Barat. Hal ini paling tidak bisa dilihat dari dua sudut: *Pertama*, pandangan bahwa analisis *isnad* saja tidak cukup, karena ia dapat membawa kepada penyandaran dengan salah sebuah riwayat kepada perawi tertentu. Ia telah menunjukkan bahwa analisis *matn* sama pentingnya

²⁹Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, hal. 167

dengan analisis *isnad* dalam meneliti transmisi ilmu pada masa awal Islam. *Kedua*, metode yang diterapkannya telah memunculkan sejumlah point kritik terhadap pendekatan-pendekatan Barat lainnya, seperti: 1) “*back projection*” atau *backwards growth of isnads* (penyandaran *isnad* ke belakang), 2) *the most perfect and complete isnad are the latest*” (semakin lengkap sebuah *isnad* semakin belakangan munculnya), 3) *spread of isnads* (penyebaran *isnad*), 4) *isnad are by-passing the common link are later*” (*isnad* yang melewati *common link* adalah lebih belakangan). Pendekatan-pendekatan ini tampak semakin problematik dengan penerapan metode *isnad cum matn*, bahkan terbukti tak bisa dipertahankan lagi.

Sebagaimana umumnya, studi hadis di Barat dibangun atas dasar skeptisme yang mendalam. Kamaruddin Amin pun tampaknya memiliki skeptisisme yang mendalam, terutama terhadap metode kritik hadis Muslim klasik. Baginya masih banyak keganjilan-keganjilan yang mencuat ke permukaan. Sejumlah pertanyaan yang diungkapkannya berkenaan dengan studi hadis Muslim klasik seperti yang telah diungkapkan di atas menunjukkan hal itu.

Namun, sejumlah pertanyaan yang diajukan Amin berkenaan dengan buku-buku biografi tampak sangat penting dan realitis. Tetapi, sejumlah pertanyaan-pertanyaan tersebut jelas dipaksakan untuk zamannya. Kritik terhadap informan-informan hadis yang dilakukan tentu oleh para kritikus tentu saja tidak didasarkan atas subjektivitas belaka, tetapi juga bersifat objektif yang metodenya tentu tidak seakurat metode yang kita syaratkan, karena bagaimanapun sebuah metode tentu berkembang secara pelan-pelan hingga mencapai tahap kesempurnaan.

Pandangan bahwa pendekatan analisis *isnad cum matn* telah jauh mencapai hasil dibanding metode penanggalan lainnya adalah salah satu sudut pandang. Tetapi dari sudut pandang lain, ketidakberdayaan metode ini memastikan sumber hadis seperti hadis puasa yang dikaji dalam karya ini sebagai sesuatu yang bersumber dari Nabi adalah salah satu sisi lain yang harus mendapat perhatian serius. Hadis tentang puasa yang dijadikan objek penelitian metode *isnad cum matn* adalah hadis yang dipandang *mutawatir* dalam pandangan kritik hadis Muslim klasik, karena diriwayatkan oleh lebih 10 orang sahabat. Dalam pandangan ini, tentu hadis ini dipandang bersumber dari Nabi secara otomatis. Mengabaikan begitu saja kritik hadis Muslim klasik tentu adalah tindakan yang tidak bijak, karena kritik ini bagaimanapun sebagian besar terbukti akurasi bahkan dengan pendekatan penanggalan. Pertanyaan yang muncul adalah: Sejauh mana metode ini dapat diyakini membuktikan historisitas hadis sampai kepada Nabi?

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metodologi Kritik Hadis*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2009
- Brown, Daniel W., *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, Cambridge University, United Kingdom, 1996 G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir*

- (1890 – 1960), Terj. Ilyas Hasan, Judul Asli; The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern Egypt, Mizan, Bandung, 1999
- Maizuddin, “Literatur-Literatur Hadis” dalam *Jurnal Ilmu Alquran & Hadis*, Vol. 1, No. 2, Des 2009
- Mulakhathir, Khalil Ibrahim, *Makanatu al-Shahihain*, al-Mathba’ah al-‘Arabiyah al-Haditsah, al-Qahirah, 1402 H
- Muslim ibn al-Hajjaj, Abu al-Husain, *Shahih Muslim*, Dar al-Jail, Beirut, t.t., Juz VI
- Al-Nawawi Abu Zakariya Yahya ibn Syarf, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1392 H
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence, Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*, Alih Bahasa Joko Suparno, Judul Asli: The Origin of Muhammadan Jurisprudenc, Insan Madani, Yogyakarta, 2010
- Al-Syafi’i, Muhammad ibn Idris, *al-Risalah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut
- Al-Syahrhiri, Abu Amru Utsman Ibn Abd al-Rahman, *Muqaddimah Ibn Shalah*, Maktabah al-Farabi, 1984
- Al-Zahrani, Muhammad ibn Mathar, *Tadwin al-Sunnah Nabawiyah, Nasy’atuhu wa Tathawwuruhu*, Dar al-Hudhairi, al-Madinah al-Nabawiyah, 1998